

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan kajian mengenai negosiasi identitas pada pasangan etnis Minang dan Sunda dalam pengasuhan anak, dianalisa menggunakan teori negosiasi identitas (Ting-Toomey, 1999, hlm. 40-41). Berdasarkan penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang merupakan jawab dari pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Pada pasangan etnis Minangkabau-Sunda, identitas yang dimiliki kembali di konstruksikan dan dikomunikasikan melalui komunikasi yang dilakukan diantara pasangan. Saat mengasuh anak pun identitas budaya pada anak dibentuk oleh pasangan yang berbeda etnis melewati komunikasi yang dilakukan bersama pasangan sebagai orang tua dan juga keluarga besar. Keluarga besar dapat membantu dalam pembentukan identitas budaya kepada anak.
2. Peneliti menemukan bahwa dalam berumah tangga, pasangan etnis Minangkabau-Sunda dalam proses negosiasi identitas ini ditemukan bahwa dari empat aspek yang dijelaskan oleh penulis dalam negosiasi identitas, yang dirasa paling sulit adalah (1) Negosiasi Nilai, (2) Bahasa dan Komunikasi, (3) Pola Pengasuhan, (4) Artefak Budaya. Hal ini berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pasangan beda etnis, Minangkabau-Sunda, dalam proses komunikasi antar pasangan.
3. Dalam menegosiasikan berbagai aspek diatas, pasangan yang berbeda etnis memilih untuk mencari dan menggunakan wilayah yang memiliki kesamaan pada identitas mereka. Selain itu terdapat pasangan yang memilih untuk tunduk pada salah satu budaya pasangannya. Dalam negosiasi identitas pasangan Minangkabau-Sunda, berbagai tantangan ditemukan pada aspek-aspek yang diteliti. Cara untuk mengatasi tantangan dalam menghadapi perbedaan budaya yang dimiliki adalah dengan cara

komunikasi antara pasangan. Pada beberapa aspek seperti artefak budaya dan pengasuhan, pihak suami lebih mengikuti pihak perempuan. Dalam memilih identitas yang digunakan, kompromi menjadi cara yang digunakan oleh pasangan beda etnis ini dalam mengatasi perbedaan yang menjadi tantangan dalam aspek-aspek budaya yang dimiliki oleh pasangan. Kompromi titik tengah menjadi kunci bagi pasangan Minangkabau-Sunda dalam menggunakan identitas dalam rumah tangga.

4. Dalam pengasuhan anak pasangan yang ber-etnis Minangkabau-Sunda, semua pasangan memperkenalkan kedua identitas etnis kepada anak. Dalam pola pengasuhan pasangan pun ditemukan tiga strategi mengasuh anak dalam perbedaan budaya yang dimiliki, yaitu pertama, mereka dapat mengikuti adat istiadat tanah yang ditempati. Kedua, mereka dapat mengadopsi gaya satu pasangan, dan ketiga, kedua orang tua tetap menggunakan gaya mereka sendiri. Semua pasangan percaya Pada pasangan etnis Minangkabau-Sunda, mengadopsi gaya salah satu pasangan paling banyak ditemukan pada pasangan Minangkabau-Sunda dalam menegosiasikan pola pengasuhan anak.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademik

Penelitian ini adalah sebuah kajian yang berusaha menggali dan mengkaji tentang proses negosiasi identitas pasangan beda etnis dalam pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kajian lebih lanjut akan topik komunikasi lintas budaya mengenai negosiasi identitas dalam interaksi antar etnis, terutama karena Indonesia memiliki beragam etnis dan hal tersebut menjadi topik selanjutnya untuk penelitian ini.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kajian yang dapat bermanfaat bagi lingkungan dan memberikan wacana mengenai proses komunikasi dalam negosiasi identitas dalam pernikahan percampuran antar etnis di Indonesia, yaitu Sunda-Minangkabau.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini hanya memfokuskan proses negosiasi identitas pada pasangan etnis Minang dan Sunda secara general. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam etnis terdapat perbedaan klan dalam etnis karena daerah asal, seperti etnis Minang yang terdapat Minang dari Bukit Tinggi , Minang Pariaman, dan klan Minang lainnya. Dengan adanya perbedaan ini pun meskipun mereka sama-sama beretnis Minang, namun terdapat adat tradisi yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai negosiasi identitas pada pasangan etnis Minang dan Sunda dengan klan yang lebih spesifik lagi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat terus mengembangkan negosiasi identitas etnis secara lebih spesifik dan mendalam lagi.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pernikahan campuran antar etnis dapat memperkaya budaya satu sama lain dalam pasangan dan juga kepada anak. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pernikahan pasangan yang berbeda etnis menggambarkan hubungan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan budaya. Maka dari itu pasangan yang berbeda etnis tidak perlu takut dengan adanya perbedaan budaya yang dimiliki, karena dengan adanya komunikasi yang baik, akan menghasilkan hubungan yang baik dan dapat menyelesaikan berbagai perbedaan budaya yang dimiliki. Selain itu dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa pasangan etnis Sunda-Minangkabau tetap menyadari bahwa dalam mengasuh anak, pengajaran budaya kepada anak pun penting. Maka dari itu, secara praktis, peneliti merekomendasikan bahwa meskipun saat ini telah memasuki era globalisasi dan banyak pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia, budaya etnis tetap penting diajarkan kepada anak. Dengan perbedaan budaya yang dimiliki, orang tua diharapkan mengajarkan budaya etnisnya kepada anak karena akan memperkaya pengetahuan anak. Secara luas, pengajaran budaya etnis kepada anak pun berguna untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.